

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan. Hal yang pertama ditemukan yaitu distribusi dari data yang telah diperoleh dari dua skala, skala kematangan emosi dan skala pola asuh.

1. Temuan dari Kematangan Emosi

Berdasarkan data yang diperoleh dari skala kematangan emosi diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.1: Skala Kematangan Emosi

Mean	124.420
Median	124.000
Min	101.000
Max	151.000
Std. Dev	10.496

Berdasarkan tabel 4.1 tersebut di atas diketahui skala kematangan emosi memiliki nilai tengah sebesar 124.420 dan standard deviasi sebesar 10.496. nilai ini selanjutnya dapat digunakan untuk mengkategorikan tinggi rendah suatu kematangan emosi yang ditunjukkan oleh siswa. Kematangan emosi yang ditunjukkan oleh siswa memiliki nilai minimal sebesar 101.000 sementara nilai tertinggi yang ditunjukkan oleh siswa sebesar 151.000. Guna mengetahui tinggi rendahnya kematangan emosi seseorang, maka diberikan kategori yang mana dalam kategori tersebut digunakan rumus seperti berikut ini:

Tabel 4.2: Tabel Rumus Pengkategorian Kematangan Emosi

Rumus	Nilai	Kategori	Kode
$x > \bar{x} + stdev$	$x > 134.916$	Tinggi	T
$\bar{x} - stdev > x > \bar{x} + stdev$	$113.924 > x > 134.916$	Sedang	S
$x < \bar{x} - stdev$	$113.924 < x$	Rendah	R

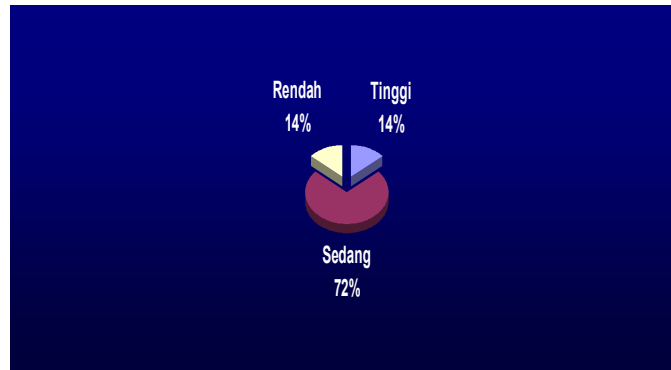
Berdasar rumusan pada tabel 4.2 di atas, maka kematangan emosi siswa data dikelompokkan seperti dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.3: Kategori Kematangan Emosi

No	Σ	Ket	No	Σ	Ket	No	Σ	Ket	No	Σ	Ket	No	Σ	Ket	No	Σ	Ket
1	114	S	16	124	S	31	120	S	46	113	R	61	113	R	76	128	S
2	128	S	17	127	S	32	138	T	47	112	R	62	126	S	77	121	S
3	131	S	18	147	T	33	110	R	48	113	R	63	135	T	78	118	S
4	121	S	19	122	S	34	122	S	49	151	S	64	120	S	79	126	S
5	121	S	20	121	S	35	134	S	50	117	S	65	143	T	80	129	S
6	113	S	21	115	S	36	110	R	51	101	R	66	118	S	81	130	S
7	125	S	22	135	S	37	116	S	52	115	S	67	126	S			
8	107	R	23	138	T	38	129	S	53	111	R	68	122	S			
9	125	S	24	123	S	39	105	R	54	114	S	69	127	S			
10	149	T	25	121	S	40	141	T	55	141	T	70	120	S			
11	144	T	26	115	S	41	127	S	56	114	S	71	124	S			
12	116	S	27	123	S	42	110	R	57	133	S	72	127	S			
13	130	S	28	127	S	43	143	T	58	134	S	73	131	S			
14	129	S	29	122	S	44	122	S	59	129	S	74	116	S			
15	143	T	30	118	S	45	124	S	60	125	S	75	130	S			

Berdasarkan pada tabel 4.3, diketahui bahwa terdapat masing-masing 11 orang subyek memiliki tingkat kematangan emosi yang rendah maupun tinggi sementara 59 orang subyek lainnya memiliki tingkat kematangan emosi yang sedang. Jika digambarkan prosentase kematangan emosi yang dimiliki siswa, maka akan seperti gambar berikut:

Gambar 4.1: Persentase Kematangan Emosi



Terlihat dari gambar di atas bahwa kematangan emosi dalam tingkat rendah memiliki persentase sebanyak 14%. Nilai persentase tersebut sama tinggi dengan kematangan emosi yang berada pada tingkatan tinggi. Sementara itu, persentase terbesar yang ditunjukkan, yaitu 72% diperoleh tingkat kematangan emosi sedang.

2. Temuan dalam Skala Pola Asuh

Berdasarkan data yang diperoleh dari skala pola asuh diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.4: Skala Pola Asuh

Mean	109.753
Median	111.000
Min	92.000
Max	127.000
Std. Dev	10.496

Berdasarkan tabel 4.4 tersebut di atas diketahui skala pola asuh memiliki nilai tengah sebesar 109.753 dan standard deviasi sebesar 10.496. nilai ini selanjutnya dapat digunakan untuk mengkategorikan tinggi rendah suatu pola asuh orang tua yang diberikan pada siswa. Pola asuh yang ditunjukkan memiliki nilai minimal sebesar 92.00 sementara nilai tertinggi

sebesar 127.00. Guna mengetahui tinggi rendahnya pola asuh seseorang, maka diberikan kategori yang mana dalam kategori tersebut digunakan rumus seperti di bawah ini:

Tabel 4.5: Tabel Rumus Pengkategorian Pola Asuh

Rumus	Nilai	Kategori	Kode
$x > \bar{x} + stdev$	$x > 120.249$	Demokratis	D
$\bar{x} - stdev > x > \bar{x} + stdev$	$99.257 > x > 120.249$	Otoriter	O
$x < \bar{x} - stdev$	$99.257 < x$	Permisif	P

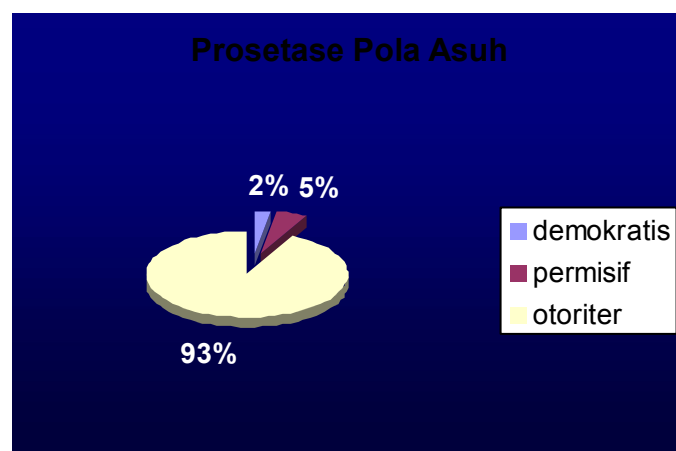
Berdasarkan rumusan pada tabel 4.5 di atas, maka data pola asuh siswa dikelompokkan seperti dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.6: Kategori Nilai Pola Asuh

Subyek	Nilai	Ket	Subyek	Nilai	Ket	Subyek	Nilai	Ket	Subyek	Nilai	Ket
1	108	O	21	114	O	41	107	O	61	92	P
2	114	O	22	112	O	42	114	O	62	107	O
3	114	O	23	117	O	43	116	O	63	97	P
4	104	O	24	115	O	44	105	O	64	104	O
5	114	O	25	109	O	45	106	O	65	110	O
6	116	O	26	105	O	46	116	O	66	102	O
7	107	O	27	111	O	47	102	O	67	109	O
8	112	O	28	110	O	48	100	O	68	111	O
9	104	O	29	107	O	49	103	O	69	111	O
10	108	O	30	120	O	50	112	O	70	119	O
11	114	O	31	99	P	51	112	O	71	119	O
12	109	O	32	112	O	52	112	O	72	113	O
13	111	O	33	116	O	53	97	P	73	127	D
14	111	O	34	101	O	54	108	O	74	108	O
15	119	O	35	102	O	55	112	O	75	104	O
16	111	O	36	110	O	56	110	O	76	113	O
17	110	O	37	111	O	57	108	O	77	103	O
18	106	O	38	117	O	58	105	O	78	112	O
19	106	O	39	100	O	59	120	O	79	117	O
20	112	O	40	111	O	60	100	O	80	112	O
									81	126	D

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa terdapat 2 orang siswa yang diasuh dengan gaya pengasuhan demokratis, 4 orang diasuh dengan pola asuh permisif dan sisanya sebanyak 75 orang subyek penelitian memiliki gaya pengasuhan yang otoriter. Prosentase pola asuh ini ditunjukkan dalam gambar di bawah ini.

Gambar 4.2: Persentase Pola Asuh



Berdasarkan gambar 4.2 di atas, dapat diketahui bahwa persentase pola asuh demokratis memiliki nilai 2% sementara pola asuh permisif memiliki prosentase sebanyak 5%. Prosentase tertinggi diperoleh oleh pola asuh otoriter yaitu 93%.

Data tersebut merupakan data deskripsi secara keseluruhan. Guna mempermudah pembagian jenis pola asuh yang cenderung digunakan oleh masing-masing wali murid dalam mengasuh subyek penelitian, maka data penelitian yang diperoleh selanjutnya digolongkan berdasarkan nilai yang diperoleh dari aitem-aitem pola asuh.

Sedangkan dari penggolongan nilai pola asuh berdasarkan indikator menjelaskan bahwa pola asuh orang tua yang sering digunakan dalam mendidik subyek penelitian tersebut berkecenderungan demokratis. Dapat diketahui bahwa nilai kematangan emosi yang ditunjukkan siswa dari beragam pola asuh yang berkecenderungan ke arah pola asuh demokratis ini berada pada interval 101-130. Beberapa pola asuh lainnya juga menunjukkan nilai kematangan emosi yang beraneka ragam.

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian ini, dapat diketahui nilai pola asuh yang mempengaruhi kematangan emosi. Berikut ini merupakan penjabaran dari besar pengaruh pola asuh terhadap kematangan emosi.

Tabel 4.7: Besar Nilai Pola Asuh dan Kematangan Emosi

No.	Σ PA	Σ KE	No.	Σ PA	Σ KE	No.	Σ PA	Σ KE	No.	Σ PA	Σ KE
1	108	114	21	114	115	42	114	110	65	110	143
2	114	128	22	112	135	43	116	143	66	102	118
3	114	131	23	117	138	44	105	122	67	109	126
4	104	121	24	115	123	45	106	124	68	111	122
5	114	121	25	109	121	46	116	113	69	111	127
6	116	113	26	105	115	47	102	112	70	119	120
7	107	125	27	111	123	48	100	113	71	119	124
8	112	107	28	110	127	49	103	151	72	113	127
9	104	125	29	107	122	50	112	117	74	108	116
10	108	149	30	120	118	51	112	101	75	104	130
11	114	144	32	112	138	52	112	115	76	113	128
12	109	116	33	116	110	54	108	114	77	103	121
13	111	130	34	101	122	55	112	141	78	112	118
14	111	129	35	102	134	56	110	114	79	117	126
15	119	143	36	110	110	57	108	133	80	112	129
16	111	124	37	111	116	58	105	134	81	99	120
17	110	127	38	117	129	59	120	129	82	97	111
18	106	147	39	100	105	60	100	125	83	92	113
19	106	122	40	111	141	62	107	126	84	97	135
20	112	121	41	107	127	64	104	120	85	127	131
									81	126	130

Tabel 4.7 tersebut menjelaskan nilai pola asuh yang ditunjukkan oleh orang tua pada siswa dengan pengaruhnya terhadap kematangan emosi siswa. Pola asuh demokratis menunjukkan nilai kematangan emosi di atas 129, sementara pola asuh permisif memberikan nilai yang beragam pada kematangan emosi siswa, dari yang berkategori rendah hingga tinggi. Pola asuh otoriter, yang paling banyak ditunjukkan dari hasil penelitian juga menunjukkan nilai kematangan emosi yang beragam.

B. Pengujian Hipotesa

Guna mengetahui ketercapaian hasil penelitian sesuai atau tidak dengan tujuan penelitian, maka dilakukan pengujian hipotesa dengan menggunakan teknik analisis seperti yang telah dijelaskan dalam bab 3 sebelumnya. Namun sebelum dilaksanakan uji hipotesa, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan homogenitas data guna mengetahui penyebaran data tersebut normal dan bervariasi atau tidak. Pengujian normalitas dan homogenitas data ini merupakan uji prasyarat yang harus dilakukan sebelum dilakukan uji beda.

1. Uji Prasyarat.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, dalam uji prasyarat terdapat dua macam tes yang akan dilakukan, yakni uji normalitas dan homogenitas data. Berikut masing-masing uji prasyarat dipaparkan.

a. Uji Normalitas Data

Pengujian normalitas data menggunakan ketentuan nilai signifikansi yang diperoleh. Apabila nilai signifikansi lebih besar dari

0.05 maka data dikatakan berdistribusi normal sementara jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 maka data tersebut tidak berdistribusi dengan normal. Berikut ini merupakan tabel hasil uji normalitas data yang dilakukan.

Tabel 4.8: Hasil Uji Normalitas Data

Uji Normalitas	Signifikansi
Kologorof-Smirnov	0.095
Shapiro-Wilk	0.780

Tabel 4.8 tersebut menjelaskan bahwa nilai signifikansi yang dihasilkan oleh uji Normalitas data Kolmogorof-Smirnov menunjukkan angka sebesar 0.095. Angka ini lebih besar dari 0.05 yang dapat diartikan bahwa data dalam skala kematangan emosi dan pola asuh berdistribusi secara normal.

b. Uji Homogenitas Data

Setelah mengetahui distribusi data, selanjutnya dilakukan uji homogenitas untuk mengetahui data tersebut memiliki varian yang sama dalam statistik ataukah tidak. Sama halnya dengan normalitas data, digunakan nilai signifikansi untuk mengetahui data tersebut homogen ataukah tidak. Data dikatakan homogen apabila nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0.05 sementara data yang tidak homogen adalah data yang memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05. Berikut ini merupakan ringkasan hasil uji homogenitas data.

Tabel 4.9: Hasil Uji Homogenitas Data

Uji Homogenitas	
Nilai Variansi	1.335
Nilai Signifikansi	0.269

Berdasar pada tabel 4.9 di atas, dapat diketahui nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0.269 yang lebih besar dari 0.05. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa data yang terdapat dalam kedua skala tersebut homogen.

2. Uji Hipotesa

Setelah mengetahui data yang diperoleh dari kedua instrument penelitian yang digunakan tersebut memenuhi persyaratan yang diajukan, maka dilakukan uji hipotesa dengan menggunakan *Independent Sample T-Test*. Uji beda ini dilakukan dengan menggunakan aplikasi statistik. Dalam intepretasi data, nilai yang dilihat untuk mengetahui perbedaan sebuah data atau dengan kata lain hipotesa yang diajukan diterima ataukah tidak adalah nilai t hitung. Nilai ini selanjutnya dibandingkan dengan nilai yang telah ditentukan dalam tabel (selanjutnya disebut t-tabel). Jika nilai t-hitung lebih besar dari nilai t-tabel maka H_0 (hipotesa awal) diterima sementara jika nilai t-hitung lebih kecil dari t-tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Hipotesa awal (H_0) dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan kematangan emosi ditinjau dari pola asuh orang tua pada siswa Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo. Alternatif yang diajukan dalam penelitian ini

adalah tidak terdapat perbedaan kematangan emosi ditinjau dari pola asuh orang tua. Hasil uji beda yang dilakukan dicantumkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.10: Hasil *Independent Sample T-Test*

Rincian	Nilai
Derajat kebebasan	77
Signifikansi	0.385
Uji Beda (T)	-0.874
Perbedaan rata-rata	-4.75667

Melihat tabel 4.10 di atas, diperoleh df sebanyak 77. Nilai t-tabel dengan df sebanyak 77 adalah 1.991. Seperti yang terlihat dalam tabel, nilai t-hitung dalam penelitian ini sebesar -0.874. Nilai ini lebih kecil dari nilai t-tabel. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan kematangan emosi ditinjau dari pola asuh orang tua pada siswa Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo.

Guna mengetahui besar prosesntase pengaruh pola asuh terhadap kematangan emosi siswa maka selanjutnya dilakukan uji regresi linier ganda. Tabel 4.11 di bawah merupakan ringkasan perhitungan statistik dari uji regresi linier ganda yang dilakukan.

Tabel 4.11: Uji Regresi Linier Ganda

Koefisien	Nilai
Pola asuh Demokratis	0.056
Pola asuh permisif	0.221
Pola asuh otoriter	0.526
Signifikansi	0.000

Tabel 4.11 tersebut menunjukkan bahwa masing-masing pola asuh memberikan sumbangsih yang berbeda dalam membentuk kematangan emosi siswa. Berdasarkan pada hasil uji regresi yang dilakukan, diketahui bahwa pola asuh demokratis memberikan dampak sebesar 5.6% dalam mempengaruhi kematangan emosi sementara itu untuk pola asuh permisif menunjukkan pengaruh sebesar 22.1% dalam pembentukan kematangan emosi siswa. Di lain itu, pola asuh otoriter memberikan sumbangsih yang cukup besar jika dibandingkan dengan kedua pola asuh lainnya, yaitu 52.6%. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pola asuh orang tua yang otoriter dapat memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap kematangan emosi siswa.

C. Pembahasan

Berdasarkan pada hasil pengujian hipotesa di atas, diperoleh bahwa hipotesa awal yang dalam penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian atau dengan kata lain tidak terdapat perbedaan kematangan emosi ditinjau dari pola asuh orang tua pada siswa Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa hal. Kemungkinan yang pertama, berupa persepsi dari subyek yang tidak dapat membedakan secara jelas pola asuh orang tua yang digunakan dalam mendidik subyek.

Kemungkinan pertama penyebab tidak terdapat perbedaan kematangan emosi yang ditinjau dari pola asuh ini bisa disebabkan karena adanya

karakteristik pola asuh yang hampir sama antara pola asuh yang satu dengan pola asuh lainnya.

1. Pola asuh demokratis terdapat ciri-ciri yang hampir menyerupai pola asuh permisif. Ciri pola asuh permisif yang diberikan kebebasan pada anak untuk berbuat sesuai kehendaknya oleh orang tua (Hurlock, 2004) hampir menyerupai ciri adanya kesempatan berpendapat bagi anak dalam pola asuh demokratis.
2. Pola asuh otoriter jika dibandingkan kembali, ciri berorientasi pada hukuman dalam pola asuh otoriter dengan ciri hukuman diberikan akibat perilaku salah dalam pola asuh demokratis dapat dikatakan memiliki kesamaan dalam segi hukuman, hal ini dimungkinkan karena tidak terdapat tolok ukur yang jelas untuk membedakan hukuman yang diberikan pada subyek penelitian.
3. Pola asuh permisif hampir menyerupai ciri-ciri yang terdapat pada pola asuh demokratis. Namun hasil yang diperoleh lebih sedikit pola asuh demokratis jika dibandingkan dengan pola asuh permisif.

Alternatif lainnya yang mengakibatkan tidak tercapainya tujuan penelitian ini adalah aitem-aitem yang terdapat dalam instrument penelitian. Hal ini dimungkinkan apabila instrument penelitian yang digunakan merupakan instrument yang diadaptasi dari skala yang dibuat oleh peneliti terdahulu. Sebab yang muncul dari hasil adaptasi skala ini bisa dikarenakan kalimat-kalimat yang digunakan dalam aitem kurang jelas atau bahkan ambigu, atau kalimat tersebut kurang sesuai dengan lingkungan subyek

penelitian, atau mungkin dalam alternatif pilihan terakhir yaitu nilai reliabilitas instrument penelitian yang diadaptasi tersebut rendah. Beberapa kemungkinan tersebut dapat memberikan nilai tersendiri dalam mempengaruhi subyek penelitian dalam menjawab sehingga data pada hasil jawaban yang diberikan subyek penelitian tersebut tidak dapat membedakan pola asuh orang tua yang digunakan dalam mendidik atau mengasuh subyek penelitian dalam kesehariannya. Hal ini ditunjukkan dengan nilai reliabilitas skala pola asuh yang digunakan dalam penelitian ini yang tidak memenuhi batas minimal yang diajukan untuk memenuhi nilai reliabel, yaitu 0.452.

Menilik data hasil penelitian yang disajikan dalam tabel-tabel yang terdapat dalam bab IV ini dapat diketahui bahwa terdapat kecenderungan pola asuh yang ditunjukkan oleh orang tua. Pola asuh ini memberikan pengaruh terhadap nilai kematangan emosi subyek. Penggolongan nilai pola asuh berdasarkan indikator menunjukkan kecenderungan pola asuh orang tua terhadap subyek penelitian serta besar nilai kematangan emosi yang diperoleh subyek. Berdasarkan pada penggolongan nilai pola asuh berdasarkan indikator tersebut dapat diketahui bahwa kecenderungan pola asuh orang tua yang demokratis tidak memberikan subyek pilihan untuk memiliki kematangan emosi yang lebih tinggi. Umumnya, nilai kematangan emosi yang diperoleh subyek dengan kecenderungan pola asuh demokratis lebih rendah dari subyek yang diasuh dengan kecenderungan pola asuh otoriter.

Merujuk pada tabel pengkategorian yang dibuat sebelumnya, yaitu tabel 4.5 dan tabel 4.6, dapat diketahui bahwa sebanyak 75 siswa memperoleh pola

asuh otoriter. Berdasarkan kedua tabel tersebut, tabel 4.5 dan tabel 4.6, mengindikasikan bahwa nilai kematangan emosi subyek yang memiliki pola asuh otoriter termasuk dalam kategori tinggi jika dibandingkan dengan kedua macam pola asuh lainnya. Dengan demikian dapat dijadikan acuan bahwa pola asuh otoriter lebih cenderung memberikan siswa kesempatan untuk memiliki tingkat kematangan emosi tinggi.

Hal ini dapat diketahui pula dari hasil uji regresi yang dilakukan. Tabel 4.11 memperlihatkan nilai pola asuh dalam mempengaruhi kematangan emosi siswa. Terbukti bahwa pola asuh orang tua yang otoriter memberikan sumbangsih sebesar 52.6% dalam membentuk kematangan emosi siswa. Dengan demikian dapat diketahui dan disimpulkan bahwa dalam penelitian ini pola asuh otoriter memberikan pengaruh yang cukup signifikan dalam membentuk kematangan emosi subyek.

Meski demikian, merujuk kembali pada tabel 4.10, yaitu tabel *Independent Sample T-Test* diperoleh nilai t hitung sebesar -0.874. Nilai t hitung yang negatif ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan antarpola asuh dalam mempengaruhi kematangan emosi subyek. Hal ini dapat dikarenakan mayoritas siswa memperoleh pola asuh otoriter dalam pengkategorian secara umum di dalam tabel 4.6 atau menunjukkan nilai yang lebih besar berdasarkan indikator dari aitem-aitem yang terdapat di dalam kuisioner. Dikarenakan hasil ini, maka pada penelitian ini tidak terbukti adanya perbedaan antara kematangan emosi ditinjau dari pola asuh orang tua. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat faktor lain yang

mempengaruhi kematangan emosi selain pola asuh orang tua. Misalnya ditinjau dari faktor pengalaman tingkat pendidikan orang tua sangat berpengaruh pada kematangan emosi remaja.